



Analisis Kelayakan Usaha Ternak Bebek Hibrida di Desa Patumbak Kabupaten Deli Serdang

Ahmad Wahyudi^{1*}, Kurniawan Sinaga²

¹⁻²Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ahmadwahyudi141202@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the level of revenue and profitability of a broiler duck farming business by assessing its feasibility. The study used observation and interview methods with farmers, involving a population of 500 hybrid ducks over a 40-day rearing period. The parameters observed in this study included fixed costs, variable costs, income, revenue, Revenue Cost Ratio (R/C), and Break-Even Point (BEP). The results showed that hybrid duck rearing provides profit and can be considered feasible to operate. Based on the evaluation results, the Revenue Cost Ratio (R/C) was 1.5. This value indicates that the costs incurred in the hybrid duck rearing business generate greater revenue. Therefore, the broiler duck farming business with a population of 500 ducks over a 40-day rearing period is considered feasible and profitable. The feasibility of the business is indicated by an R/C value greater than 1, meaning that the revenue obtained is sufficient to cover the costs incurred during the rearing process and provide profit for the farmer.*

Keywords: *Analyzed Included Fixed Costs; Income; The Break-Even Point (BEP); The Revenue-Cost Ratio (R/C); Total Revenue; Variable Costs.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan dan keuntungan usaha ternak bebek pedaging dengan menilai kelayakan usaha. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara kepada peternak dengan populasi bebek hibrida sebanyak 500 ekor selama 40 hari pemeliharaan. Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap, pendapatan, penerimaan, *Revenue Cost Ratio* (R/C), dan *Break Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan ternak bebek hibrida memberikan keuntungan dan dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 1,5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan dalam usaha pemeliharaan bebek hibrida mampu memberikan penerimaan yang lebih besar. Dengan demikian, usaha ternak bebek pedaging dengan populasi 500 ekor selama 40 hari pemeliharaan dinyatakan layak untuk diusahakan dan menguntungkan. Kelayakan usaha tersebut ditunjukkan oleh nilai R/C yang lebih besar dari 1, sehingga penerimaan yang diperoleh mampu menutupi biaya yang dikeluarkan dalam proses pemeliharaan serta memberikan keuntungan bagi peternak.

Kata kunci: Biaya Tetap; Biaya Tidak Tetap; *Break Event Poin* (BEP); Pendapatan; Penerimaan; *Revenue Cost Ratio* (R/C).

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan usaha peternakan di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya pengembangan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang berkontribusi dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi taraf hidup masyarakat secara tidak langsung (Sarajevo et al., 2023). Komoditas unggas memiliki prospek pasar yang menjanjikan karena karakteristiknya sesuai dengan preferensi masyarakat Indonesia serta dapat diperoleh dengan harga yang relatif terjangkau. Salah satu jenis usaha peternakan unggas yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah usaha peternakan bebek. Umumnya, usaha ini berfokus pada produksi telur dan daging sebagai produk utama. Selain itu, bebek jantan maupun betina yang telah

melewati masa produktif juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber daging sehingga memberikan nilai ekonomi tambahan (Fitriani & Suryaningsih, 2023).

Bebek pedaging adalah jenis bebek memiliki kemampuan tumbuh dengan cepat serta efisien dalam mengonversi pakan menjadi daging yang memiliki nilai gizi tinggi. Kualitas daging yang baik menjadikan itik pedaging semakin diminati oleh masyarakat karena cita rasanya yang gurih dan lezat. Menurut Ketaren (2002), itik hibrida merupakan hasil dari persilangan itik peking dengan itik *Khaki Campbell* maupun dengan itik Mojosari. Di Indonesia sendiri, itik hibrida dan itik peking termasuk dua jenis itik pedaging yang sudah dibudidayakan. Jika dibandingkan dengan jenis itik pedaging lainnya, itik hibrida maupun itik peking memiliki kelebihan yaitu laju pertambahan bobot badan yang lebih tinggi dan masa pemeliharaan yang lebih pendek.

Permintaan daging bebek oleh masyarakat yang tinggi belum sebanding dengan jumlah produk yang tersedia. Kondisi ini dipicu oleh fakta bahwa mayoritas peternak bebek pedaging masih menjalankan usahanya secara skala rumah tangga, hingga kapasitas produksi belum mampu memenuhi kebutuhan pasar secara optimal. Padahal, apabila dipelihara dengan manajemen yang baik, bebek hibrida dan bebek peking memiliki laju pertumbuhan yang cepat sehingga berpotensi memenuhi kebutuhan daging bebek di Indonesia (Sibuea, 2016). Selain itu, biaya operasional merupakan salah satu aspek krusial yang menentukan sukses atau tidaknya usaha peternakan. Perbedaan jenis bebek ini akan memengaruhi besarnya biaya operasional yang dikeluarkan. Variasi tersebut berkaitan dengan tingkat produktivitas masing-masing jenis, sehingga produktivitas pemeliharaan bebek hibrida dan bebek peking menjadi berbeda (Hastuti & Subekti, 2018).

Pada dasarnya, setiap kegiatan usaha bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang optimal sekaligus menjaga keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang. Keberlanjutan usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh pemahaman peternak terhadap berbagai aspek yang mendukung keberhasilan dan keberlangsungan usaha tersebut (Pandey et al., 2022). Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha menjadi langkah penting untuk meminimalkan risiko serta memastikan bahwa usaha mampu memberikan keuntungan sesuai dengan target yang diharapkan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Ternak Bebek Hibrida di Desa Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Analisis dalam penelitian ini mencakup biaya tetap, biaya tidak tetap, penerimaan, pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Break Even Point* (BEP) unit, dan *Break Even Point* (BEP) dalam rupiah.

2. KAJIAN TEORITIS

Bebek Hibrida (*Anas Platyrhynchos Domesticus*)

Bebek peking dan bebek hibrida termasuk golongan bebek tipe pedaging yang telah lama dibudidayakan oleh peternak di Indonesia. Silangan antara bebek peking dengan *Khaki Campbell* atau dengan bebek Mojosari menghasilkan bebek hibrida (Ridwan et al., 2019). Dibanding bebek pedaging jenis lain, kedua jenis ini memiliki laju pertumbuhan bobot badan serta masa pemeliharaan yang lebih singkat (Ashshofi et al., 2014).

Keunggulan utama bebek hibrida terletak pada potensinya menghasilkan daging dengan bobot tinggi dalam durasi pemeliharaan yang relative singkat. Waktu pemeliharaan hingga panen hanya sekitar 45 hari, dengan bobot panen yang dapat mencapai sekitar 1,2–1,5 kg per ekor (Gumelar, 2015). Selain itu, daging bebek hibrida sangat banyak diminati masyarakat Indonesia dibandingkan daging bebek peking karena memiliki aroma yang tidak terlalu amis serta tekstur yang lebih lembut (Ridwan et al., 2019). Karakteristik tersebut menjadikan bebek hibrida sebagai bahan baku yang sesuai untuk berbagai olahan makanan bernilai jual tinggi. Di samping itu, bebek hibrida juga memiliki kemampuan mengonversi pakan menjadi bobot badan secara lebih efisien, sehingga berpotensi meningkatkan produktivitas usaha peternakan (Hasibuan, 2019).

Usaha peternakan bebek hibrida dinilai sangat efisien karena memerlukan waktu yang relatif singkat serta biaya pakan yang lebih rendah. Secara fisik, bebek hibrida memiliki postur tubuh menyerupai botol, bulu warna hitam yang dipadukan dengan warna kecokelatan, serta paruh dan kaki yang berwarna hitam. Bentuk telur yang dihasilkan berwarna putih kusam dengan bentuk yang lebih bulat, sedangkan bentuk sayap dan kakinya hampir menyerupai bebek lokal. Selain memiliki karakteristik tersebut, harga daging bebek hibrida juga menunjukkan kecenderungan meningkat, sehingga memberikan prospek ekonomi yang baik bagi pelaku usaha peternakan.

Berikut klasifikasi ilmiah ternak bebek hibrida: a) Kelas: *Aves*; b) Ordo: *Anseriformes*; c) Famili: *Anatidae*; d) Genus: *Anas*; e) Spesies: *Anas platyrhynchos* (bebek liar dan domestik).

Nutrisi dan Kebutuhan Pakan

Meningkatnya permintaan pasar akan bebek pedaging membuat peternak semakin fokus pada peningkatan mutu produk dan pemeliharaan kesehatan ternak (Brata et al., 2020).

Upaya meningkatkan produktivitas bebek pedaging memerlukan penyediaan pakan yang berkualitas agar pertumbuhan ternak berlangsung optimal dan menghasilkan performa yang baik (Setyaji et al., 2017). Kebutuhan nutrisi pada bebek bervariasi sesuai dengan tingkat pertumbuhan, kondisi fisiologis sistem pencernaan, serta kemampuan tubuh dalam mengatur

pengeluaran panas (Fandi et al., 2019). Oleh karena itu, penyusunan formulasi pakan harus memperhatikan kandungan zat gizi yang berdasarkan kebutuhan ternak, terutama protein kasar, serat kasar, energi, kalsium, dan fosfor (Tini et al., 2020). Menurut Prabowo (2018), bebek pedaging berumur 2–7 minggu memerlukan pakan dengan kandungan energi metabolisme sebesar 3.000 kkal/kg, protein 16%, kalsium 0,6%, dan fosfor 0,3%. Rincian nutrisi bebek pedaging tersebut dapat dilihat pada tabel berikut. Tabel di bawah ini menunjukkan mengetahui kebutuhan nutrisi bebek pedaging.

Tabel 1. Kebutuhan Nutrien Bebek Pedaging.

Nutrisi	Ransum Starter		Ransum Finisher	
	Ransum A	Ransum B	Ransum A	Ransum B
Protein %	22.00	19.00	16.00	16.23
Energi kkal/kg	2.913.00	2.917.00	3.000.00	2.705.00
Serat kasar %	3.93	4.32	5.17	5.55
Kalsium%	1.33	1.04	1.11	0.98
Fospor%	0.80	0.72	0.77	0.75
Lisin%	0.90	1.15	0.65	0.80

Keterangan: Ransum A = ransum sesuai rekomendasi NRC 1994; Ransum B = ransum perlakuan; MBM = *Meat and Bone Meal*; CPO = *Crude Palm Oil*; DCP = *Dicalcium Phosphate*.

Pakan yang dikonsumsi bebek digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok tubuh serta menunjang pertumbuhan dan produksi. Hasil pengamatan pada dua genotipe bebek pedaging yang diberi dua tipe ransum, yaitu ransum A dan ransum B, memperlihatkan perbedaan pada rata-rata konsumsi pakan. Dugaan konsumsi ransum yang lebih banyak pada bebek peking berkaitan dengan ukuran dan bobot badannya yang lebih besar jika dibandingkan dengan bebek hibrida. Tubuh dengan bobot yang lebih besar membutuhkan konsumsi pakan lebih tinggi guna memenuhi kebutuhan pertumbuhan serta menjaga fungsi fisiologis tubuh (Ridwan et al., 2019). Selain itu, faktor genetik diduga turut berperan dalam meningkatkan efisiensi pemanfaatan zat gizi yang terkandung dalam pakan melalui proses pencernaan dan penyerapan nutrisi yang berlangsung secara optimal (Gumelar, 2015).

Konsumsi Ransum

Banyak faktor yang memengaruhi konsumsi ransum, salah satunya mutu pakan, khususnya komposisi nutrisi yang ada di dalamnya (Sarwono et al., 2012). Komposisi nutrisi, khususnya lisin dan energi yang diperoleh dari ransum, diduga telah mampu memenuhi

kebutuhan bebek untuk mendukung proses pertumbuhan serta mempertahankan fungsi pemeliharaan tubuh (maintenance) (Ridwan et al., 2019).

Tabel 2. Standar Pakan dan Berat Itik Hibrida.

Umur (Minggu)	Konsumsi Pakan		Bobot Badan	
	Rata-rata (gr/ekor/hari)	Kumulatif (gr/ekor)	Rata-rata (gr/hari)	Kumulatif (gr/ekor)
1	25	175	15-20	140-150
2	66,4	640	45-50	450-500
3	105,7	1380	40-45	750-800
4	102,8	2100	50-55	1100-1190
5	114,2	2900	40-45	1400-1490
6	128,5	3800	55-60	1800-1890

3. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di peternakan bebek pedaging hibrida Jln. Patumbak Pasar V, Desa Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2026 dan dilakukan pemeliharaan selama ± 2 bulan.

Alat dan Bahan Penelitian

Kandang ternak bebek, timbangan, tempat pakan, tempat minum, bibit bebek pedaging hibrida 500 ekor, pakan komersial, dan recording.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara terhadap peternak. Pemeliharaan bebek pedaging hibrida tersebut dapat dinyatakan layak atau tidak layaknya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif guna menggambarkan kondisi usaha peternakan, rincian biaya yang dikeluarkan, serta kelayakan usaha pada peternakan bebek pedaging. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui apakah usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan atau tidak (Kori et al., 2023). Pengamatan ini dilakukan dengan mengevaluasi penghasilan dilakukannya pemeliharaan bebek pedaging selama 40 hari. Pemeliharaan tersebut meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap (variabel), total keseluruhan biaya, penerimaan, pendapatan/keuntungan *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Break Event Point* (BEP) Unit, dan *Break Event Point* (BEP) Harga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha peternakan bebek pedaging tipe hibrida ini adalah salah satu bisnis yang dapat dikembangkan untuk meraih keuntungan dalam jangka waktu yang singkat. Bebek hibrida memiliki kemampuan tumbuh yang cepat dan memiliki efisiensi tinggi dalam mengkonversi

pakan menjadi daging dengan kandungan gizi yang baik. Adapun konsumsi pakan bebek hibrida dalam penelitian ini yaitu minggu ke-1 yaitu 25gr/ekor/hari, minggu ke-2 yaitu 66gr/ekor/hari, minggu ke-3 yaitu 105gr/ekor/hari, minggu ke-4 yaitu 102gr/ekor/hari, minggu ke-5 yaitu 114gr/ekor/hari, dan minggu ke-6 yaitu 128gr/ekor/hari. Berat rata-rata DOD masuk yaitu 38gr/ekor.

Tabel 3. Konsumsi Pakan.

Umur (Minggu)	Konsumsi Pakan		Bobot Badan	
	Rata-rata (gr/hari)	Kumulatif (kg/500ekor)	Rata-rata (gr/hari)	Kumulatif (gr/ekor)
1	12.500	87,5	18	164
2	33.000	231	47	329
3	525.00	376,5	42	294
4	51.000	357	53	371
5	57.000	399	44	308
6	64.000	448	58	406

Biaya Tetap

Biaya yang tidak langsung dikeluarkan tetapi merupakan biaya sepanjang proses produksi dan bersifat tetap. Penyusutan nilai kandang serta peralatan sebesar 2-5% dari total produksi. Kandang ternak seluas 64m² biaya tersebut sebesar Rp. 15.500.000 dan peralatan seperti tempat pakan, tempat minum sebesar Rp. 1.500.000 dengan penyusutan 3% per peroidenya yaitu Rp. 510.000.

Tabel 4. Biaya Tetap.

No	Biaya Tetap	Harga
1	Kandang	Rp.15.500.000
2	Peralatan	Rp.1.500.000
	TOTAL	Rp.17.000.000
	Penyusutan Kandang/Periode	Rp.510.000

Biaya Tidak Tetap

Komponen biaya tidak tetap dalam penelitian ini meliputi biaya bibit bebek, pakan, obat-obatan dan vitamin, listrik, sekam, tenaga kerja, serta biaya lain-lain. Pakan yang dikonsumsi bebek selama 40 hari meliputi: a) minggu ke-1 sebanyak 87,5 kg atau 1,75 sak; b) minggu ke-2 sebanyak 231 kg atau 4,62 sak; c) minggu ke-3 sebanyak 376,5 kg atau 7,53 sak; d) minggu ke-4 sebanyak 357 kg atau 7,14 sak; e) minggu ke-5 sebanyak 399 kg atau 7,98 sak; dan f) minggu ke-6 selama 5 hari sebanyak 320 kg atau 6,4 sak.

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap.

No	Biaya Tidak Tetap	Harga	
1	DOD Hibrida	Rp.10.000	Rp.5.000.000
2	P. Starter BR1	Rp.675.000/sak	Rp.4.725.000
	P. Finisher BR2	Rp.625.000/sak	Rp.18.125.000
3	Obat-obatan	Per Periode	Rp.500.000
4	Listrik	Per Periode	Rp.500.000
5	Tenaga Kerja	Per Periode	Rp.2.500.000
6	Atal	Rp.5000	Rp.100.000
7	Penyusutan Kandang	Per Periode	Rp.510.000
	TOTAL		Rp.31.960.000

Penerimaan

Menurut Pakage et al., (2018) penerimaan pada penjualan ternak bebek ditulis dengan rumus:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(i)$$

= Jumlah Produksi yang dihasilkan (kg) x Harga Produksi (kg)

$$= 869,75\text{kg} \times \text{Rp}.55.000/\text{kg}$$

$$= \text{Rp}. 47.836.250$$

Pendapatan

Pendapatan usaha ternak bebek pedaging berasal dari penjualan daging, feses, serta karung pakan bekas. Pada pemeliharaan bebek tersebut dari populasi 500 ekor terdapat kematian 15 ekor sampai umur 40 hari. Penjualan bebek tersebut yaitu sebanyak 497 ekor dengan bobot badan rata-rata 1,75kg/ekor. Maka total bobot bebek keseluruhan yaitu 869,75kg, dengan harga jual Rp.55.000/kg. Jadi, harga totalnya sebanyak Rp. 47.836.250. Pada penjualan feses sebanyak 25 karung dengan harga Rp.8000/karung dan totalnya sebanyak Rp.200.000. Penjualan karung pakan sebanyak 36 karung dengan harga Rp.5000, maka totalnya adalah Rp.180.000.

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total biaya} \dots\dots\dots(ii)$$

$$= (\text{Rp}. 47.836.250 + \text{Rp}.200.000 + \text{Rp}.180.000) - \text{Rp}.31.960.000$$

$$= \text{Rp}.48.216.250 - \text{Rp}.31.960.000$$

$$= \text{Rp}.16.256.250$$

Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = TR:TC \dots\dots\dots(iii)$$

$$R/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

$$R/C = \frac{\text{Rp}.48.216.250}{\text{Rp}.31.960.000}$$

$$R/C = 1,5$$

Maka, hasil dari usaha tersebut dinyatakan layak, dikarenakan nilai dari $R/C > 1$ dan usaha dinyatakan layak.

Break Event Poin (BEP)

$$\text{BEP Produksi/Unit} = \frac{\text{Harga Total (Rp)}}{\text{Harga Jual (Unit)}} \dots\dots\dots(\text{iv})$$

$$\text{BEP Produksi/Unit} = \frac{\text{Rp.31.960.000}}{497 \text{ Ekor}}$$

$$\text{BEP Produksi/Unit} = \text{Rp.64.305/Ekor}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Total (Rp)}}{\text{Total Produksi (Kg)}} \dots\dots\dots(\text{v})$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Rp.31.960.000}}{869,75 \text{ Kg}}$$

$$\text{BEP Harga} = \text{Rp.36.746/Kg}$$

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha peternakan bebek pedaging hibrida. Kelayakan usaha beternak bebek pedaging dapat ditentukan berdasarkan biaya tetap, biaya tidak tetap (*variabel*), penerimaan, keuntungan, dan kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) biaya tetap untuk pembuatan kandang ternak seluas 64 m² dan peralatan sebesar Rp17.000.000; b) biaya tidak tetap (*variabel*) yang dikeluarkan peternak sebesar Rp31.960.000; c) penerimaan peternak sebesar Rp47.836.250; d) keuntungan atau pendapatan peternak sampai panen sebesar Rp16.256.250 setiap periodenya; e) kelayakan usaha berdasarkan *Revenue Cost Ratio* (R/C) sebesar 1,5, sehingga usaha dikatakan layak. Penentuan kelayakan usaha berdasarkan nilai R/C, yaitu $R/C > 1$ menunjukkan usaha dinyatakan layak, $R/C = 1$ menunjukkan usaha tidak untung dan tidak rugi (titik impas), sedangkan $R/C < 1$ menunjukkan usaha dinyatakan tidak layak (Suratiyah, 2015); dan f) *Break Even Point* (BEP), yaitu BEP produksi/unit sebesar Rp64.305/ekor dan BEP harga sebesar Rp36.746/kg.

Untuk memperoleh pertumbuhan yang lebih cepat, dapat digunakan pakan alternatif atau pakan tambahan. Penggunaan pakan alternatif atau tambahan juga dapat mengefisiensikan biaya pakan yang dikonsumsi ternak bebek hibrida.

DAFTAR REFERENSI

- Ashshofi, B. I., Busono, W., & Maylinda, S. (2014). Performans produksi itik hibrida pada berbagai warna bulu. *Universitas Brawijaya*, 25(3), 1–7.
- Brata, B., Soetrisno, E., Sucahyo, T., & Setiawan, B. D. (2020). Populasi dan manajemen pemeliharaan serta pola pemasaran ternak itik (Studi kasus di Desa Pematang Balam Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(1), 98–109. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.1.98-109>
- Fandi, A., Muryani, R., & Suprijatna, E. (2019). Profil saluran pencernaan itik Tegal betina yang diberi pakan tambahan kombinasi limbah ekstrak daun pepaya dan bakteri asam laktat. *Sains Peternakan*, 17(1), 17–23. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i1.25120>
- Fitriani, R., & Suryaningsih, T. (2023). Upaya warga dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui usaha ternak bebek pedaging Dusun Jigang. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 385–394. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i4.2324>
- Gumelar, A. P. (2015). Kajian penerapan budidaya dan pemasaran itik. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i1.26>
- Hasibuan, A. S. (2019). *Pengaruh pemberian pakan ekstrak herbal dan probiotik terhadap produktivitas dan mutu ayam pedaging* [Tesis, Universitas Sumatera Utara].
- Hastuti, D., & Subekti, E. (2018). Usaha pembesaran itik pedaging skala kecil rumah tangga. In *Prosiding Konser Karya Ilmiah Tingkat Nasional: Peluang dan tantangan pembangunan pertanian berkelanjutan di era global dan digital* (pp. 85–92). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ketaren, P. P. (2002). Pengaruh pemberian pakan terbatas terhadap produktivitas itik silang Mojosari × Alabio (MA) selama 12 bulan produksi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (In progress).
- Kori, A. D., Sudarma, I. M. A., & Sirappa, I. P. (2023). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternak ayam broiler dengan sistem mandiri milik Bapak Muchtar Djakarta di Kelurahan Kambajawa. *Jurnal Peternakan Sabana*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.58300/jps.v2i2.628>
- Mulyani, S. (2021). Analisis kelayakan usaha peternakan itik petelur secara intensif di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (Studi kasus usaha ternak itik Bapak Dilhan). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.63848/obis.v03n2.1>
- National Research Council. (1994). *Nutrient requirements of poultry*. National Academy Press.
- Pakage, S., Hartono, B., Nugroho, B. A., & Iyai, D. A. (2018). Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan *closed house system* dan *open house system*. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 193–200. <https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.193-200.2018>
- Pandey, J., Osak, R. M. F., & Pamgemanan, S. P. (2022). Analisis kelayakan usaha ayam pedaging pola kemitraan (Studi kasus di Kelurahan Pinaras Tomohon Selatan, Kota Tomohon). *Jurnal EMBA*, 10(2), 1211–1222. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.40981>
- Prabowo, A. (2018). Protein ideal dan efisiensi pakan itik Peking dewasa. *Jurnal Triton*, 9(1), 1–11.

- Ridwan, M., Sari, R., Andika, R. D., Candra, A. A., & Maradon, G. G. (2019). Usaha budidaya itik pedaging jenis hibrida dan Peking. *Jurnal Peternakan Terapan*, 1(1), 8–11. <https://doi.org/10.25181/peterpan.v1i1.1473>
- Sarajevo, E., Saleh, K., & Sulaeni. (2023). Strategi pengembangan usaha ternak bebek pedaging di tengah pandemi COVID-19 pada kelompok tani Mitra Tani Desa Sukamaju Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.59066/jppm.v2i1.243>
- Sarwono, S. R., Yudiarti, T., & Suprijatna, E. (2012). Pengaruh pemberian probiotik terhadap trigliserida darah, lemak abdominal, bobot dan panjang saluran pencernaan ayam kampung. *Animal Agriculture Journal*, 1(2), 157–167.
- Setyaji, A., Rakhmawati, E., & Wardana, M. Y. S. (2017). Budidaya itik pedaging di Desa Anggaswangi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *International Journal of Community Service Learning*, 1(3), 133–138. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v1i3.12841>
- Sibuea, M. B. (2016). Analisa ekonomi usaha ternak itik pedaging di Kabupaten Langkat. *Jurnal Riset Agribisnis & Peternakan*, 1(2), 1–12.
- Tini, W., Asminaya, N. S., & Napirah, A. (2020). Pemberian jamu (jahe, kunyit, dan temulawak) terhadap performa produksi telur burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*). *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(2), 242–248. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.2.242-249.2020>